

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

YAYAT HIDAYAT

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
STITNU Al-Farabi Pangandaran
Email: yayathidayat512@yahoo.com

Abstract : *Ibn Khaldun is one of the leaders of Islamic thinkers who has a great influence in the development of science. Ibn Khaldun is better known as a historian and social expert. As stated in his Muqoddimah work, besides having the concept of education in an educational perspective is the result of the ideas of Ibn Khaldun who emphasized education. Ibn Khaldun's view of education rests on concepts and philosophical-empirical approaches. Through this approach, he provides direction to the vision of the ideal and practical goals of Islamic education. Based on the results of research from the literature that has been done that Ibn Khaldun is a great figure in the Islamic world, who succeeded in contributing so much in the scientific world that exists in the world. The thoughts of Ibn Khaldun cannot be separated from the roots of Islamic thought. Ibn Khaldun considers that education is the essence of human existence. Ibn Khaldun argues that education seeks to give birth to a cultured society and strives to preserve the future existence of society. Ibn Khaldun's view of education rests on concepts and philosophical-empirical approaches. Through this approach, he provides direction to the vision of the ideal and practical goals of Islamic education. The challenge of education according to Ibn Khaldun is that education can create quality human resources, namely giving birth to a culture of society and trying to preserve and increase the existence of the next society.*

Keywords: *Education, Ibnu Khaldun, Perspective*

Abstrak : Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial. Seperti yang tercantum dalam karyanya Muqoddimah, selain memiliki konsep tentang pendidikan dalam perspektif pendidikan merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Berdasarkan hasil penelitian dari pustaka yang telah dilakukan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatkannya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya.

Kata Kunci : Pendidikan, Ibnu Khaldun, Perspektif

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Sungguh banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Ibnu Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Banyaknya predikat yang disandang, ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang hampir menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia.

Di antara pemikir-pemikir Barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun adalah Charles Isswai. Ia mengatakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelli dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada manusia dan metode pendidikan yang paling baik.

Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr.

Tokoh yang mempunyai nama kecil Add al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu *Waliyuddin*. Akan tetapi ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama ini diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid. Nama Khalid berasal dari Khalid Ibn Usman yang merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penahlik berkebangsaan Arab lainnya yang terjadi sekitar abad ke-8 Masehi. Nenek moyangnya menetap di Carmora, sebuah kota kecil yang terletak di antara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada. Carmora merupakan kota pertama yang dapat dikatakan sebagai tempat tinggal nenek moyang Ibnu Khaldun setelah nenek moyang Ibnu Khaldun melakukan ekspansi ke Andalusia. Keturunan Khalid di Andalusia terkenal dengan sebutan Banu Khaldun yang melahirkan tokoh besar yaitu Abd al-Rahman Ibn Khaldun.

Ibnu Khaldun merupakan keturunan dari Hadhramaut Yaman Selatan. Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datangnya Islam. Pada masa awal sejarah Islam, nenek moyangnya ada yang menjadi sahabat Nabi, yaitu Wail Ibn Hujr. Ia pernah meriwayatkan sejumlah hadits, serta pernah juga dikirim oleh Nabi untuk mendakwahkan Islam kepada penduduk daerah Hijaz. Pada abad ke-8 M, salah satu cucu Wail Ibn Hujr, yaitu Khalid ibn Usman, memasuki Andalusia bersama pasukan Muslim, karena tertarik oleh kemenangan tentara Islam di sana. Banu Khaldun di Andalusia memainkan peran yang cukup besar, baik dalam bidang politik maupun ilmu pengetahuan. Setelah menetap di Carmora, kemudian mereka pindah ke

Sevilla. Pada saat di Andalusia mulai kacau, pertama karena perpecahan yang terdapat di kalangan kaum Muslim, dan kedua karena serangan kaum Kristen dari utara yang semakin lama semakin meningkat, sehingga pada akhirnya seluruh semenanjung jatuh ke tangan kaum Kristen. Ketika terjadi pertarungan kekuasaan dan pergolakan di kota Sevilla, tokoh-tokoh dari keluarga Khaldun juga ikut memainkan peran yang aktif. Ketika situasi menjadi semakin gawat di Andalusia, Banu Khaldun pindah ke Tunis Afrika Utara. Al-Hasan Ibn Jabir adalah nenek moyang Ibnu Khaldun yang mula-mula datang ke Afrika Utara dan Ceuta yaitu kota yang pertama kali mereka pijak, sebelum pindah ke Tunis pada tahun 1223 M. Di Tunis, tempat barunya, Banu Khaldun tetap memainkan peran yang cukup penting. Muhammad ibn Muhammad, kakek Ibnu Khaldun adalah seorang Hajib. Ia sangat dikagumi dan disegani di kalangan istana. Berkali-kali Amir Abu Yahya al-Lihyani, pemimpin dinasti al-Muwahhidun yang telah menguasai Bani Hafsh di Tunis, menawarkan kedudukan yang lebih tinggi kepada Muhammad ibn Muhammad, tapi tawarannya selalu ditolak.

Pada akhir hayatnya, kakek Ibnu Khaldun lebih menekuni ilmu-ilmu keagamaan hingga wafat pada tahun 1337 M. Muhammad ibn Muhammad, ayah Ibnu Khaldun yang namanya sama dengan nama kakeknya, lebih suka bergelut dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia telah banyak menerima pengaruh dari ayahnya yang pada akhir hidupnya lebih fokus dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia memiliki pandangan bahwa dalam keadaan yang serba tidak menentu di Tunis sangat berbahaya jika bermain dalam dunia politik. Oleh karena itu, ayah Ibnu Khaldun lebih serius menekuni dunia ilmu pengetahuan, sehingga dalam sejarah ia terkenal sebagai orang yang mahir dalam bidang bahasa Arab, Tasawwuf, Tafsir dan Sastra. Ayah Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tahun 1394 M akibat terserang wabah penyakit pes, apa yang disebut oleh para sejarawan dengan istilah The Black Death. Pada saat itu Ibnu Khaldun berusia 17 tahun. Muhammad ibn Muhammad wafat dengan meninggalkan lima orang putera, yaitu 'Abd al-Rahman (Ibnu Khaldun), 'Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad. Dalam keadaan seperti inilah Ibnu Khaldun dilahirkan. Ia dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H. Menurut perhitungan para sejarawan, hal ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Kondisi keluarga seperti ini telah berperan dominan dalam membentuk kehidupan Ibnu Khaldun. Dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Dengan kecerdasan otak Ibnu Khaldun berperan bagi pengembangan karirnya.

Ibnu Khaldun adalah seorang Islam, yang lahir dan tumbuh berkembang dalam keluarga Islam, dididik seluruhnya dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan yang baku dalam kalangan Islam dan tidak pernah keluar dari Dunia Islam.

Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.

Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama

dan pertama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui seting sosial yang mengitarinya, yang diungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali, meskipun banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan al-Ghazali terutama dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika karena menurut al-Ghazali hasil dari pemikiran logika tidak bisa diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargai logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. Ia hanya mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibnu Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas. Ibnu Khaldun juga berusaha mendudukan, bahwa filsafat (Islam) adalah suatu studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam meskipun tidak bertentangan. Ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun adalah suatu disiplin yang mencakup cara berargumentasi dengan dalil-dalil logika dalam mempertahankan akidah keimanan serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam arti dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut ajaran salaf.

Dalam banyak hal Ibnu Khaldun tidak mengabaikan peranan intuisi di bidang intelektual. Ia senantiasa menasehati para pembacanya agar tidak terlalu percaya pada logika formal dalam mencari ide baru dan agar membiarkan kebenaran diilhamkan ke dalam pikiran mereka oleh Allah SWT. Ia mengklaim bahwa seluruh teorinya telah diilhami oleh Allah dalam waktu mengasingkan diri dalam pengembaraannya. Ia mengakui bahwa ketika menulis karyanya, intuisi membangunkan dirinya agar lebih mendalami satu disiplin ilmu.

Perspektif Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun membagi menjadi 3 bagian, yaitu : pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, metode pengajaran.

1. Perspektif Manusia Didik

Jika membicarakan tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun di luar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Ia mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusiaan dari Ibnu Khaldun yang berasal dari hasil penelitian dan pemikiran Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi dari Al-Qur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan.

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia

semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.

Menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.

2. Perspektif Ilmu

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (*sya'ir*).
- b. Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi, sanad dan hadits yang pentashihannya (pembenarannya) serta pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah fiqih. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Dari Al-Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih yang dapat dipakai untuk menganalisa hukum-hukum Allah itu melalui cara pengambilan keputusan.
- c. Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (*behavior*) manusia, termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggap sebagai ilmu fasid, karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal itu merupakan sesuatu yang batil, berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap ilmu naqli dari agama-agama sebelum Islam telah terhapuskan dan usaha untuk mengkajinya dilarang. Dasar yang digunakan oleh Ibnu Khaldun untuk melarang tersebut adalah hadits Nabi yang artinya : "Janganlah kalian benarkan ahli kitab dan jangan kalian bohongi mereka dan katakan, sesungguhnya kami beriman kepada (Kitab) yang diturunkan kepada kami dan Tuhan kalian adalah satu. Pernah Nabi melihat sehelai lembaran kitab Taurat di tangan Umar r.a, Nabi marah lalu berkata; Tidaklah aku telah datang pada kalian dengan membawa (Kitab Taurat itu) dalam keadaan putih bersih ? Demi Allah seandainya Musa masih hidup, tak lapang ia kecuali menjadi pengikutku."

Dari beberapa urian tersebut, maka pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan, berorientasi kepada:

- a. Tidak adanya pemisahan antara ilmu praktik dengan teoretis. Tampak pada penjelasan Ibnu Khaldun tentang malakah yang terbentuk dari pengajaran ilmu atau pencarian ilmu ketrampilan, yang tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas; intelektual fisik, di dalam suatu waktu. Dengan demikian pandangannya sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan bisa benar apabila hal tersebut tidak terjadi.
- b. Orientasi pada keseimbangan ilmu agama dengan ilmu aqliyah. Walaupun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu agama pada tempat pertama jika dilihat dari segi keguruan bagi murid karena membantu untuk lebih baik.
- c. Orientasi pada pendapat bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.

- d. Orientasi menjadikan pengajaran yang lebih bersifat umum yang mencakup beberapa aspek dari ilmu pengetahuan.

Orientasi Ibnu Khaldun ini ternyata banyak perbedaan dengan pemikir-pemikir muslim sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa hasil pemikir-pemikir dari masa ke masa akan berkembang terus sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dengan pengalaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian ilmu pengetahuan berperan sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang semakin maju sesuai dengan arus perkembangan zaman.

3. Perspektif Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Di beri keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan dalam memahami tentang apa yang diberikan kepada siswa.

Apabila dengan jalan tersebut seluruh pembahasan telah dipahami, maka siswa telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut. Hasil keseluruhan dari keahliannya belum sempurna karena masih belum lengkap. Oleh karena itu jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, maka harus diulangi terus menerus sampai ia dapat menguasainya dengan baik. Banyak guru-guru yang tidak tahu sama sekali tentang cara mengajar akan tetapi mereka tetap mengajar dengan pengetahuan mereka yang masih kurang, akibatnya mereka memberikan pengetahuan yang kurang cocok dengan metode pengajaran yang telah ada.

Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada siswa, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode yang baik. Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa. Siswa yang demikian akan cenderung menjadi siswa yang pemalas, pendusta, pemurung dan tidak percaya diri.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan halus kepada muridnya baik dalam proses pembelajaran atau tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga harus ada dorongan dari pihak orang tua anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang lebih utama.

Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filsafis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pengembangan kemahiran (al-malakah atau skill) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk

mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan.

2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.
3. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain :

1. Tujuan dan tugas manusia

Manusia hidup di dunia ini bukan karena kebetulan saja. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai otak untuk berpikir agar bisa menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dan untuk beribadah kepada Allah. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah manusia yang dimilikinya.

3. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan dalam mengantisipasi perkembangan zaman.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara hidup duniawi dan ukhrawi. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat dimaksudkan supaya kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda ketentraman hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan pribadi manusia.

Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan pemikiran Ibnu Khaldun menurut beberapa ahli.

1. Kelebihan Pemikiran Ibnu Khaldun

Beberapa sarjana modern cenderung melihat teori Ibnu Khaldun sebagai karya genius yang luar biasa. Muqaddimah bahkan dianggap salah satu monograf penting yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh dunia seperti Plato, Aristoteles dan Ghazali. Ibnu Khaldun berhasil mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik ke dalam pendidikan pada masa itu. Dalam perspektif fungsi utilitarian dari agama, Pitirin A. Sorokin menempatkan Ibnu Khaldun sejajar dengan Plato, Aristoteles, Giambattista Vico, St. Thomas Aquinas sebagai pemikir-pemikir idealis.

Menurut M.M. Syarif, Ibnu Khaldun disebutkan sebagai pemikir muslim yang mempunyai kontribusi pemikiran penting di berbagai ilmu. Menurut penelusuran Ahmad Syafi'i Ma'aif tentang pandangan penulis Barat terhadap Ibnu Khaldun, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar sarjana Barat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun, bahkan terkesan berlebihan. Robert Flint misalnya, mengatakan Hobbes, Locke dan Rousseau bukanlahandingannya dan nama-nama tidak layak disebut bersama-samanya. Sementara, Lewis menempatkan Ibnu Khaldun sebagai pemikir kenamaan Abad Pertengahan.

Ibnu Khaldun mempunyai pikiran-pikiran yang belum pernah diungkapkan oleh pakar pendidikan sebelumnya. Pembahasan tentang pendidikan Ibnu Khaldun meliputi tujuan pendidikan, metode pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pendapat ini dikemukakan oleh Wafi, menurutnya Ibnu Khaldun adalah imam dan mujaddid dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan. Di bidang ini Ibnu Khaldun, menurut Wafi termasuk dalam deretan ahli-ahli yang terjun dan terlibat langsung secara praktek. Ibnu Khaldun menurut Wafi mengemukakan jiwa manusia dan sebagaimana ia mengetahui hal-hal yang bersifat inderawi dan maknawi, serta beberapa fenomena gerak psikologi pada manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode mengajar, dan beberapa prinsip pokok pendidikan. Wafi juga mengakui keautentikan pendapat-pendapatnya dan mengagumi keikutsertaan Ibnu Khaldun dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan yang telah diakui oleh para ahli modern.

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa Muqaddimah sebagai karya pendidikan terpenting bahkan ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mampu melahirkan secara ilmiah konsep-konsep pendidikan. Ibnu Khaldun menurutnya, meletakkan pendidikan pada tempatnya yang layak dalam kerangka umum faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pengaruh lingkungan alam maupun pengaruh lingkungan sosial dan kultural.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam Muqaddimah masih tetap aktual dan menjadi bahan kajian menarik di kalangan sarjana-sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun di samping mengandung berbagai kelebihan juga mencerminkan nuansa kemoderenan. Dengan berbagai analisis terhadap dimensi sosial dan moral pendidikan, Ibnu Khaldun memberikan perhatian yang besar kepada teori pendidikan. Ibnu Khaldun mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik keadaan pendidikan jamannya. Untuk melihat kelebihan-kelebihan Ibnu Khaldun dalam melontarkan pemikiran-pemikirannya dapat ditelusuri dari latar belakang yang menyebabkan ia menulis pendidikan dalam karyanya. Ibnu Khaldun menemukan beberapa kelemahan dari pemikiran pendidikan pada zamannya dan pada masa-masa sebelumnya.

2. Kelemahan Pemikiran Ibnu Khaldun

Dari berbagai penghargaan Ibnu Khaldun yang diberikan para pakar dikarenakan teori-teori serta pemikiran yang sangat bermanfaat buat kehidupan manusia ada juga berbagai kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan tersebut antara lain teori-teori yang masih lemah, dalam wacana ilmiah dapat ditelusuri antara lain dari segi bangunan filosofinya, konstruksi teoritiknya, aplikasi dan dimensi metodologisnya.

Dari segi bangunan filosofi, pemikiran Ibnu Khaldun tidak mempunyai landasan yang tegas sebagai pijakannya. Ketidaktegasan ini memberi indikasi bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak memiliki akar pijak yang kokoh. Hal ini menyebabkan pemikiran yang terkesan spekulatif murni, meskipun ia sekuat tenaga mengajukan argumentasi logis serta observasi empiris. Hal ini yang menyebabkan

tidak banyak ahli yang menggolongkan Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mempunyai otoritas keilmuan yang membahas masalah-masalah pendidikan. Kelemahan ini juga yang menyebabkan ia tidak bisa menjelaskan secara nyata tentang dasar dan tujuan pendidikan. Karena dasar dan tujuan merupakan dua komponen yang sangat penting dalam pendidikan.

Dari segi konstruksi teoritiknya, teori-teori Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan masalah belajar, tidak didasarkan kepada penyelidikan eksperimental. Memang teori-teori yang dikembangkan sebelum abad ke 20 tidak didasarkan kepada eksperimen tertentu. Teori Ibnu Khaldun termasuk dalam kategori tersebut. Sementara teori-teori tersebut dikembangkan setelah abad ke 20 umumnya didasarkan kepada percobaan, di samping didukung oleh observasi dan pemikiran spekulatif.

Dalam bidang metodologi pengajaran pemikiran Ibnu Khaldun dianggap sangat sederhana. Ibnu Khaldun hanya menawarkan metode tiga tahap dalam penstrukturan pengajaran yaitu pengembangan kemahiran, penguasaan keterampilan profesional dan pembinaan pemikiran yang baik. Ia tidak mengkolaborasi secara luas dan beragam strategi belajar dan metode pengajaran sebagaimana yang dijumpai dalam pemikiran modern. Ia tidak menerapkan berbagai macam strategi dan metode yang dapat ditempuh, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain.

Ibnu Khaldun secara sepintas membicarakan tentang alat peraga, namun ia tidak merumuskan secara detail strategi penggunaan alat peraga dan media pendidikan lainnya. Ia hanya menyarankan penggunaan media pendidikan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa mendidik itu sebagai ketrampilan untuk mencari kehidupan, dapat mengurangi nilai ubudiyah belajar dan mengajar itu sendiri. Menurut Islam belajar dan mengajar adalah ibadah, dan jika dilakukan kegiatan itu mendapatkan pahala. Atas dasar itu pula para pendidik Islam era Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin dan Tabi'in tidak memungut biaya sedikitpun untuk kegiatan mendidik.

Secara teoretis, konsep Ibnu Khaldun lebih bersifat komprehensif akan tetapi ia tidak merumuskan secara lengkap prinsip-prinsip dasar dan tidak menampilkan secara detail hukum-hukum yang menyertai teorinya. Teori secara substantif seharusnya bersifat menyeluruh, dan harus mencakup semua unsur yang mungkin terjangkau dari teori tersebut. Suatu teori akan lebih bermakna dan aktual jika dipakai dalam operasionalitasnya. Karena itu, bagi pihak yang kontra terhadap Ibnu Khaldun, melontarkan kritik terhadap pemikiran Ibnu Khaldun sebagai teori-teori yang kabur dan miskonsepsi. Pendapat serupa dari pandangan P. Avon Silver. Penilaian Ibnu Khaldun menunjukkan kurang lengkapnya sebuah teori pendidikan, baik rumusan konseptualnya maupun hukum-hukum dasar yang dibutuhkan.

Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia

Terdapat beberapa keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang ada di Indonesia, disini saya akan menjelaskan tentang keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tersebut. Keterkaitan ini diuraikan dalam rangka makro-pendidikan berupa wawasan dasar dari pandangan Ibnu Khaldun. Karena terlalu luas maka perlu dibatasi atas 3 keterkaitan yaitu wawasan manusia, wawasan ilmu, wawasan didaktik metodologik.

1. Wawasan Tentang Manusia di Indonesia

Beberapa konsep tentang manusia memberikan kejelasan arah yang solid dan valid dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan. Dalam UUSPN (Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3) menegaskan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Menurut rumusan UUSPN, pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya bersifat teistik. Rumusan manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam UUSPN adalah identik dengan konsep insan kamil yang berarti pendidikan di Indonesia harus memiliki tujuan yang jelas.

Dengan demikian maka tercipta manusia yang mempunyai keseimbangan antara jasmani, intelektual dan hati nurani. Pendidikan manusia seutuhnya haruslah mengindahkan ketiga unsur tersebut agar dapat terbina dengan seimbang antara intelektualitas, moralitas dan religiusitas.

Dilihat dari hakikat manusia, maka pendidikan harus dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia sebagai suatu totalitas. Program-program pendidikan dikonstruksikan bukan semata-mata bersifat kognitif, psikomotorik dan afektif tetapi harus menekankan konasi serta iman sebagai bagian dari dimensi manusia.

Seharusnya penghargaan tertinggi diberikan kepada Fuad Hasan dengan ide-ide dari pemikiran yang dilontarkannya. Menurut Fuad Hasan, pendidikan bertujuan memberikan peluang untuk memiliki ilmu, dan berbagai keahlian.

Di pihak lain pendidikan tidak boleh mengabaikan tugasnya untuk membangun diri pribadinya sebagai pemegang eksistensi manusia. Manusia sebagaimana adanya yang sejati adalah hasil dari perkembangan yang juga dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam hal pertama, pendidikan memberi peluang (*having*). Pada bagian kedua, pendidikan merupakan upaya memantapkan (*being*). Antara kedua hal tersebut mungkin terjadi hubungan timbal balik, namun setelah dianalisis lebih jauh pada akhirnya pemantapan kesejatan diri *being* lebih penting dari pada *having*.

2. Wawasan Ilmu

Suatu realitas dalam pendidikan Indonesia masa kini adalah adanya dikotomi ilmu dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Pandangan ini melahirkan tiga lembaga pendidikan : (1) sekolah umum yang menekankan pada kajian ilmu-ilmu umum; (2) pesantren yang menitikberatkan pada pengkajian ilmu-ilmu agama; (3) madrasah yang mencoba menjebatani dan menyeimbangkan kajian ilmu-ilmu agama dan umum.

Ambivalensi orientasi pendidikan di Indonesia tercermin pada kenyataan, bahwa sekolah umum lebih berorientasi pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu aqliyah dan ketrampilan, cenderung tidak memiliki dasar pijakan yang kuat pada nilai-nilai agama. Pesantren lebih menekankan pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu naqliyah yang cenderung mengabaikan pembekalan bekal untuk menjalankan fungsinya yaitu Khalifah fi al-ard. Madrasah yang mulanya menekankan pada pemusatan penguasaan ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah yang proporsional yang akhirnya cenderung mirip sekolah umum.

Disintegrasi wawasan ilmu demikian memang tradisi ilmu yang berkembang pada dasarnya mengandung asumsi-asumsi yang bersifat sekuler. Oleh karena itu, jalan yang harus ditempuh adalah mengembalikan wawasan ilmu kepada kesatuan ilmu dan agama yang tak terpecah. Warisan yang kiranya patut diaplikasikan dalam dunia pendidikan masa kini adalah wawasan ilmu yang diutarakan Ibnu Khaldun.

Orientasi ini tidak hendak merubah dan merombak lembaga pendidikan yang ada, tetapi paling tidak penerapan wawasan-wawasannya. Berbagai ilmu harus dilihat dalam perspektif tunggal dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pengetahuan. Seluruh tujuan ilmu dipandang sebagai penemuan kesatuan dan koherensi di alam. Ilmu-ilmu naqliyah harus dijadikan landasan bagi ilmu-ilmu aqliyah.

3. Wawasan Didaktif-Methodologik

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung bersifat normatif-informatif. Pendekatan fiqh, halal-haram, pahala-dosa cukup menonjol. Nilai-nilai fungsional belum banyak dikembangkan. Umumnya sistem pendidikan Islam hanya mengembangkan Islamologi, kurang memberikan tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun menawarkan sejumlah wawasan yang dapat dijadikan dasar pijak untuk mengatasi hal tersebut. Belajar menurut Ibnu Khaldun harus diarahkan pada pencapaian malakah semaksimal mungkin. Malakah memberi tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun menentang keras verbalisme dalam pendidikan. Menghafal pada hakikatnya membebani peserta didik sehingga mereka kurang sanggup mendapatkan malakah yang dibutuhkan.

Dengan verbalisme dan hafalan tidak mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri. Kalau belajar diarahkan pada pencapaian malakah, maka ia harus dilakukan penstrukturan sedemikian rupa. Upaya pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, seperti yang disarankan pada Ibnu Khaldun. Belajar dengan prinsip malakah (kemahiran) atau pendidikan semata-mata di dapatkan secara langsung akan tetapi dilaksanakan terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan, menjamin tercapainya sosok yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti.

PENUTUP

Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Ibnu Khaldun mensejajarkan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio.

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaedah-kaedah yang baru.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah SWT.

Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya dengan menghargai kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Bumi Aksara
Hasan, Fuad. 1986. *Mendekatkan Anak Didik dengan Lingkungan Bukan Pengasingan*. Prisma, No.2

- Issawi, Charles. 1962. *Ibnu Khaldun, Pilihan dan Muqaddimah, Filsafat Islam tentang Sejarah*. Cetakan II. Jakarta: Tinta Mas
- Khaldun, Ibnu. 1982. *Muqoddimah Ibnu Khaldun (Suatu Pendahuluan)*. Jakarta: Faizan
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Ma'arif, Ahmad . 1996. *Ibnu Khaldun Pandangan Penulis dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, dkk. 1985. *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: LPSIPM
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* . Jakarta: Ciputat Press
- Suharto, Toto. 2003. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.5
- Wafi, Ali Abdulwahid. 1985. *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. Jakarta: Grafitipres
- Wafi, Ali Abdulwahid. Tt. *Ibnu Khaldun: Riwayat*, hlm. 4 dan Husain Ashi, *Ibnu Khaldun Muarrikhan*.
- Walidin, Warul. 2005. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press
- Wardi, Fuad Bali dan Ali. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Yunus, Muhammad. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agun
- Zainuddin, Rahman. 1992. *Kekuasaan dan Negara (Pemikiran Politik Ibnu Khaldun)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama